

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* BERBANTUAN
MEDIA KOMIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA
DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA**

(Skripsi)

Oleh

**PRESTI SARASWATI
NPM 2213053038**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* BERBANTUAN MEDIA KOMIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Oleh

PRESTI SARASWATI

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, kemampuan tersebut pada peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur masih tergolong rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh masih rendahnya kemampuan kognitif peserta didik serta proses pembelajaran yang didominasi penggunaan model dan media yang kurang variatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *nonequivalent control group design*. Populasi penelitian berjumlah 39 peserta didik kelas V yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Berpikir Kritis, Media Komik, Pendidikan Pancasila, *Think Pair Share*

ABSTRACT

THE EFFECT OF THINK PAIR SHARE LEARNING MODEL ASSISTED BY COMIC MEDIA ON CRITICAL THINKING SKILLS OF GRADE V STUDENTS IN PANCASILA EDUCATION

By

PRESTI SARASWATI

Critical thinking is an essential ability in Pancasila Education. However, the critical thinking ability of fifth-grade students at SD Negeri 6 Metro Timur remains low. This condition is influenced by students' limited cognitive abilities and the learning process, which is dominated by the use of less varied instructional models and media. This study aims to examine the effect of the Think Pair Share learning model assisted by comic media on students' critical thinking ability. This study employed a quantitative approach with a quasi experimental design and a nonequivalent control group design. The population consisted of 39 fifth-grade students divided into an experimental class and a control class. Data were collected through tests, observations, interviews, and documentation. Data were analyzed using a simple linear regression test. The results indicate that the Think Pair Share learning model assisted by comic media has a significant effect on the critical thinking ability of fifth-grade students at SD Negeri 6 Metro Timur in Pancasila Education.

Keywords: Critical Thinking, Comic Media, Pancasila Education, Think Pair Share

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* BERBANTUAN
MEDIA KOMIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA
DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA**

Oleh

PRESTI SARASWATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* BERBANTUAN MEDIA KOMIK TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA

Nama Mahasiswa : Presti Saraswati

No. Pokok Mahasiswa : 2213053038

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dayu Rika Perdana, M.Pd.
NIP 198707092025212049

Dosen Pembimbing II

Yoga Fernando Rizqi, M.Pd.
NIP 199607212025211037

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

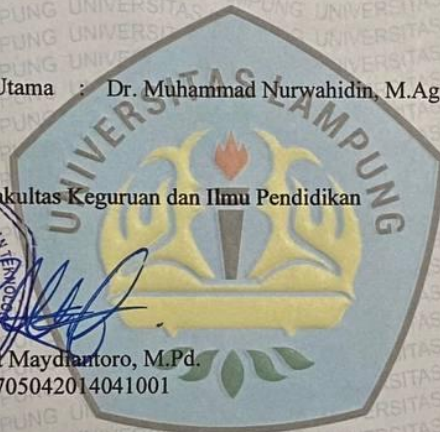
Ketua : Dayu Rika Perdana, M.Pd.

Sekretaris : Yoga Fernando Rizqi, M.Pd.

Penguji Utama : Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP 198705042014041001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 20 April 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Presti Saraswati
NPM : 2213053038
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Media Komik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 30 April 2026
Yang membuat pernyataan,



Presti Saraswati
NPM 2213053038

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Kalirejo Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 19 September 2004, dari pasangan Bapak Suparman dan Ibu Siti Sopiayah. Peneliti anak keempat dari empat bersaudara.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh sebagai berikut.

1. SD Negeri 2 Kaliwungu pada tahun 2010 - 2016
2. SMP Negeri 1 Kalirejo pada tahun 2016 - 2019
3. SMA Negeri 1 Kalirejo pada tahun 2019 - 2022

Pada tahun 2022 peneliti diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung melalui jalur seleksi SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengikuti program MBKM Kemendikbud yaitu program Kampus Mengajar Angkatan 8 Tahun 2024. Selanjutnya, pada tahun 2025 peneliti melaksanakan praktik mengajar melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 6 Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tiyuh Terang Makmur, Kecamatan Gunung Terang, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S. Al Insyirah: 6)

“Every single dream matters, whether it is big or small, loud or quiet, traditional or innovative, personal or public. Never let anyone, including yourself, belittle your dream”

(Joshua svt)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah rabbil'alamin. Puji syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan karunia, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Teiring doa dan rasa syukur yang tak terhingga, kupersembahkan karya ini sebagai wujud cinta dan kasih sayang untuk orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku:

Bapak dan Ibuku Tercinta

Teruntuk dua malaikat dalam hidupku, Bapak dan Ibuku tercinta. Terima kasih atas setiap tetes peluh yang jatuh demi memastikan aku tidak pernah merasa kekurangan. Kasih sayang yang kalian berikan sungguh tak mengenal batas. Doa-doa tulus yang selalu dipanjatkan menjadi penjaga langkahku saat aku mulai kehilangan arah, hingga aku mampu menemukan kembali kekuatan untuk percaya pada diriku sendiri. Segala hal baik yang ada padaku hari ini adalah cerminan nyata dari didikan dan kasih sayang kalian. Terima kasih tak terhingga karena telah menjadi orang tua yang sempurna bagiku.

Ketiga kakakku Febri Reynaldi, Firda Rahma Sari dan Yeni Kartika Ningsih, yang senantiasa memberikan dukungan dan nasihat berharga, sehingga dapat menguatkan ku hingga tahap ini.

Almamater “Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Media Komik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. ASEAN Eng., Rektor Universitas Lampung yang membantu mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah membantu mengesahkan skripsi ini dan memfasilitasi administrasi dalam penyelesaian skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi administrasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini serta selaku penguji utama yang telah memberikan bimbingan, saran, nasihat dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Fadhilah Khairani, M.Pd., Koordinator Program Studi S1 PGSD Universitas Lampung yang telah membantu memfasilitasi administrasi dan memberikan semangat serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Dayu Rika Perdana, M.Pd., Selaku ketua penguji atas kesediaannya untuk membimbing dengan penuh kesabaran, selalu memberikan saran-saran dan semangat yang luar biasa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Yoga Fernando Rizqi, M.Pd., Selaku sekretaris penguji dan Pembimbing Akademik yang telah senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, dan juga semangat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Siti Nuraini, M.Pd. Selaku Dosen Validator yang telah memberikan masukan, saran, dan penelitian yang sangat bermanfaat dalam penyempurnaan penelitian ini.
8. Dosen dan tenaga kependidikan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan bantuan yang telah diberikan selama masa studi.
9. Kepala Sekolah, Pendidik Kelas VA dan VB SD Negeri 6 Metro Timur yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian .
10. Kepala Sekolah dan Pendidik kelas V SD Negeri 3 Metro Barat yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melaksanakan uji coba instrumen.
11. Peserta didik kelas VA dan VB di SD Negeri 6 Metro Timur, serta kelas V SD N 3 Metro Barat yang telah berpartisipasi dalam kelancaran penelitian.
12. Teruntuk anak baiQ, teman seperjalanan yang Allah hadirkan di waktu terbaik. Kepada Yunita, Vita, Selfi, Destia peneliti mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya. Dalam kebersamaan ini, peneliti belajar bahwa bertahan bukan sekedar kekuatan, tetapi tentang memiliki orang-orang yang tetap tinggal ketika segalanya terasa berat.
13. Teruntuk teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2022, terutama kelas F, terima kasih atas segala kebersamaan yang telah kita lalui bersama selama di bangku perkuliahan.
14. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan Kampus Mengajar Angkatan 8 SD Negeri 6 Metro Timur dan teman-teman KKN Tiyuh Terang Makmur, terima kasih atas segala dukungan, tawa, dan kebersamaan yang telah menjadi bagian tak terlupakan dalam perjalanan ini.

15. Teruntuk jiwa yang sering terlupakan dalam hiruk-pikuk pencapaian ini, terima kasih kepada diriku sendiri. Terima kasih telah memilih untuk tetap berdiri, tetap bernapas, dan tetap melangkah meski berkali-kali ingin menyerah. Skripsi ini adalah saksi bisu atas setiap malam yang melelahkan dan setiap keraguan yang berhasil peneliti kalahkan.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, besar harapan peneliti agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kita semua.

Metro, 30 April 2026
Peneliti



Presti Saraswati
NPM 2213053038

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Hakikat Belajar	8
1. Pengertian Belajar.....	8
2. Tujuan Belajar	9
3. Teori Belajar	9
4. Prinsip Belajar	11
B. Pendidikan Pancasila	13
1. Pengertian Pendidikan Pancasila	13
2. Tujuan Pendidikan Pancasila.....	14
C. Kemampuan Berpikir Kritis	15
1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis	15
2. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis	16
3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	18
D. Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	21
1. Pengertian Model Pembelajaran.....	21
2. Pengertian Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	23

3.	Langkah-langkah Implementasi Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i>	24
E.	Media Komik	26
1.	Pengertian Media Komik	26
2.	Manfaat komik	27
3.	Kelebihan Media Komik	28
4.	Kekurangan Media Komik	29
5.	Langkah-langkah pembuatan media komik	31
F.	Penelitian Relevan	32
G.	Kerangka Pikir	35
H.	Hipotesis Penelitian	37
III.	METODE PENELITIAN	39
A.	Jenis dan Desain Penelitian	39
1.	Jenis Penelitian	39
2.	Desain Penelitian	39
B.	<i>Setting</i> Penelitian	40
1.	Tempat Penelitian	40
2.	Waktu Penelitian	40
3.	Subjek Penelitian	40
C.	Prosedur Penelitian	41
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	42
1.	Populasi Penelitian	42
2.	Sampel Penelitian	42
E.	Variabel Penelitian	43
1.	Variabel <i>independen</i> (Bebas)	43
2.	Variabel <i>dependen</i> (Terikat)	43
F.	Definisi Konseptual dan Operasional	44
1.	Definisi Konseptual	44
2.	Definisi Operasional	44
G.	Teknik Pengumpulan Data	45
1.	Teknik Tes	45
2.	Teknik NonTes	46

H. Instrumen Penelitian	47
I. Uji Coba Instrumen.....	53
1. Uji Validitas Instrumen	53
2. Uji Reliabilitas Instrumen.....	54
3. Uji Daya Pembeda Soal.....	55
4. Uji Tingkat Kesukaran.....	56
J. Uji Prasyarat Analisis Data	57
K. Teknik Analisis Data.....	58
1. Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik	58
2. Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis.....	59
3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (N-Gain).....	60
L. Uji Hipotesis Penelitian	60
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Pelaksanaan Penelitian	62
B. Hasil Penelitian.....	63
C. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data.....	71
D. Pembahasan	75
E. Keterbatasan Penelitian	78
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	80
A. Simpulan.....	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V SD Negeri 6 Metro Timur	2
2. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis menurut Watson Glaster.....	18
3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	19
4. Sintaks model pembelajaran <i>Think Pair Share</i> menurut Lyam	26
5. Data Jumlah Peserta Didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Pelajaran 2025/2026.....	42
6. Kisi-kisi instrumen tes berdasarkan Indikator kemampuan berpikir kritis Pendidikan Pancasila	47
7. Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila.....	48
8. Rubrik Penilaian Lembar Observasi Peserta Didik.....	49
9. Klasifikasi Uji Validitas	53
10. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes.....	54
11. Klasifikasi Uji Reliabilitas	55
12. Klasifikasi daya pembeda soal	55
13. Hasil Uji Daya Pembeda Soal Instrumen Tes	56
14. Klasifikasi Uji Tingkat Kesukaran Soal.....	57
15. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal Instrumen Tes	57
16. Klasifikasi Nilai Aktivitas Belajar Peserta Didik.....	59
17. Persentase Ketercapaian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	59
18. Klasifikasi N-Gain	60
19. Jadwal Kegiatan Penelitian	62
20. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Pendidikan Pancasila Kelas Eksperimen	64
21. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Pendidikan Pancasila Kelas Eksperimen	65
22. Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Pendidikan Pancasila Kelas Kontrol	66
23. Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Pendidikan Pancasila Kelas Kontrol.....	68

24. Hasil Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> Berbantuan Media Komik	70
25. Rekapitulasi Data Aktivitas Peserta Didik	70
26. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas	71
27. Hasil Uji Homogenitas <i>Pretest</i>	72
28. Hasil Uji Homogenitas <i>Posttest</i>	72
29. Data Hasil Uji N-Gain Kelas Eksperimen	73
30. Data Hasil N-Gain Kelas Kontrol	73
31. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	37
2. Desain penelitian (<i>Nonequivalent Control Group Design</i>)	40
3. Histogram Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	64
4. Histogram Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Pendidikan Pancasila Kelas Eksperimen	66
5. Histogram Distribusi Nilai <i>Pretest</i> Pendidikan Pancasila Kelas Kontrol.....	67
6. Histogram Distribusi Nilai <i>Posttest</i> Pendidikan Pancasila Kelas Kontrol.....	68
7. Histogram Nilai Rata-rata Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	88
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	89
3. Surat Izin Uji Coba Instrumen.....	90
4. Surat Balasan Izin Uji Coba Instrumen	91
5. Surat Izin Penelitian.....	92
6. Surat Balasan Izin Penelitian	93
7. Surat Validitas Instrumen Tes	94
8. Lembar Validasi Instrumen Tes	95
9. Surat Keterangan Validasi Modul Ajar	97
10. Lembar Validasi Modul Ajar.....	98
11. Surat Keterangan Kelayakan Media	100
12. Lembar Uji Kelayakan Media Komik	101
13. Modul Ajar Kelas Eksperimen	104
14. Modul Ajar Kelas Kontrol.....	112
15. Media Pembelajaran Komik	120
16. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes	122
17. Hasil Uji Reliabilitas	123
18. Uji Daya Pembeda Soal.....	124
19. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	125
20. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	126
21. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	127
22. Hasil <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	128
23. Hasil <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	129
24. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen.....	130
25. Rekapitulasi Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	131
26. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik	131
27. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik	132

28. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterlaksanaan Masing-Masing Indikator ...	133
29. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik	133
30. Hasil Uji Normalitas	134
31. Hasil Uji Homogenitas	134
32. Hasil Uji N-Gain.....	135
33. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	135
34. Dokumentasi Penelitian	136

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman. Pada era globalisasi saat ini, tujuan pendidikan tidak lagi hanya sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), khususnya kemampuan berpikir kritis. Keterampilan ini menjadi bagian dari kompetensi 4C (*critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*) yang harus dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar. Kemampuan berpikir kritis melibatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia (Ariadila, dkk. 2023). Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi sejak dini, khususnya pada mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan penalaran moral seperti Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (1970), peserta didik sekolah dasar terdiri dari anak-anak yang berusia kisaran 7 sampai 11 tahun, maka dari itu mereka memasuki tahap operasional konkrit. Menurut Trisniani (2020) karakteristik pemikiran dalam tahap operasional konkrit ditandai dengan kemampuan operasi logis, seperti konservasi (pengekalan), reversibilitas atau klasifikasi, yang memungkinkan dalam penalaran logis. Peserta didik kelas V merupakan kelompok usia yang mulai menunjukkan kemampuan berpikir logis dan reflektif, sehingga menjadi tahapan yang strategis untuk menanamkan dasar-dasar berpikir kritis (Rahayu, dkk. 2025). Dengan demikian, kelas tinggi sekolah dasar menjadi periode yang penting untuk

mengembangkan kemampuan kognitif tingkat lanjut dari berpikir konkret menuju penalaran abstrak dan kritis.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan wali kelas V serta peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur pada tanggal 28 Agustus 2025, diketahui bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal yang menuntut kemampuan analisis dan evaluasi. Peserta didik cenderung pasif dalam diskusi dan belum terbiasa mengemukakan alasan secara logis. Sebagai tindak lanjut, peneliti meninjau hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik, pada item-item soal yang mengukur kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi). Sebagai pendukung hasil wawancara, berikut merupakan hasil observasi pada kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur.

Tabel 1. Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila Peserta Didik Kelas V SD Negeri 6 Metro Timur

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase	Keterangan
Memberikan Penjelasan Sederhana	58%	Kurang Baik
Membangun Keterampilan Dasar	63%	Cukup
Menyimpulkan	50%	Kurang Baik
Membuat Penjelasan	60%	Cukup
Strategi dan Taktik	72%	Baik

Sumber: Pendidik Kelas V SD Negeri 6 Metro Timur

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang menunjukkan hasil yang beragam. Kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan sederhana dan menyimpulkan masih tergolong kurang baik, yang menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat serta menarik kesimpulan dari suatu permasalahan. Sementara itu, pada indikator membangun keterampilan dasar dan membuat penjelasan

kemampuan peserta didik berada pada kategori cukup, sehingga masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang lebih mendorong keaktifan berpikir. Adapun pada indikator strategi dan taktik kemampuan peserta didik tergolong baik, yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik sudah mampu menentukan langkah dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Secara keseluruhan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan karena kemampuan tersebut berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami, mengolah, dan mengevaluasi informasi dalam proses pembelajaran.

Kurangnya kemampuan kognitif dalam diri peserta didik pada saat proses pembelajaran juga sangat memengaruhi kemampuan berpikir kritis. Hamdani (2022) menjelaskan bahwa rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik tersebut bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor yaitu bisa dari faktor pendidik, peserta didik, maupun faktor pendukung pembelajaran lainnya. Akibatnya peserta didik belum mampu menstimulus nalar mereka. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada materi Norma dalam Kehidupanku, pembelajaran sering kali berfokus pada penguasaan definisi dan jenis norma, belum pada analisis kasus nyata dan evaluasi perilaku berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Materi norma sesungguhnya memiliki potensi besar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena menuntut peserta didik untuk membedakan jenis norma (agama, kesusilaan, kesopanan, dan hukum), menganalisis alasan keberadaannya, serta mengevaluasi konsekuensi pelanggaran norma dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik berpikir secara mandiri dan aktif. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan adalah *Think Pair Share* (TPS). Model pembelajaran *Think Pair Share* dipilih karena mampu melatih peserta didik berpikir mandiri, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara logis sehingga efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Menurut

Wijaya (2018), *Think Pair Share* adalah kegiatan diskusi kelompok yang dirancang untuk melatih peserta didik dalam mengekspresikan pemahaman dan membangun argumen berdasarkan materi pelajaran, sehingga mendorong peningkatan keterlibatan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Siregar (2021) pada sintaks tahapan *think*, dimana peserta didik diminta untuk berpikir secara kritis atas suatu persoalan yang diberikan pendidik untuk dipecahkan melalui sumber-sumber yang valid dan atas pengamatan mereka. Dengan begitu, peserta didik akan terbiasa berpikir secara kritis terlebih dahulu sebelum menyimpulkan suatu persoalan yang mereka hadapi. Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* juga dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Menurut Frank Lyman dalam (Sriyatim, 2020) menjelaskan terdiri dari tiga langkah utama dalam tahapan *Think Pair Share*, yakni (1) tahap berpikir, (2) tahap berpasangan (3) tahap berbagi.

Agar implementasi *Think Pair Share* lebih optimal, diperlukan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik. Sitepu (2021) mengemukakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat menjabarkan pesan atau informasi dari pendidik ke peserta didik yang bertujuan mempermudah proses pembelajaran. Fadilah, dkk (2023) mengemukakan terdapat jenis-jenis media pembelajaran yaitu (1) media visual (gambar/foto, grafik, bagan), (2) audio (podcast, storytelling, lagu), (3) audio visual (video, pertunjukan/drama, TV). Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana bantu yang mendukung pendidik dalam menyampaikan materi di kelas secara lebih efektif.

Media pembelajaran sebaiknya dipilih agar mampu merangsang daya ingat peserta didik melalui penyajian informasi yang ringkas, sehingga memudahkan mereka dalam menghubungkan materi dengan pengalaman atau situasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti memilih media visual berupa media komik. Media komik dipilih karena mampu menyajikan

situasi kehidupan sehari-hari secara visual dan naratif, sehingga memudahkan peserta didik memahami dilema moral serta permasalahan terkait norma. Nurhakim, dkk. (2024) berpendapat bahwa media komik merupakan salah satu media terbaik untuk mendeskripsikan kehidupan sehari-hari dengan jelas karena visual, gaya bahasa, dan kode-kode yang terdapat pada komik dapat menarik minat peserta didik dan membantu mereka memahami konsep dalam pembelajaran. Melalui alur cerita komik, peserta didik dapat menganalisis perilaku tokoh (C4) dan mengevaluasi kesesuaian tindakan tersebut dengan norma yang berlaku (C5), sehingga proses berpikir kritis dapat terstimulasi secara lebih konkret.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Media Komik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, antara lain.

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah, khususnya pada ranah kognitif tingkat tinggi (C4 menganalisis dan C5 mengevaluasi).
2. Model pembelajaran yang digunakan belum secara optimal mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam berpikir mandiri, berdiskusi, dan berbagi gagasan.
3. Media pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mampu merangsang minat belajar dan menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik secara konkret dan kontekstual.
4. Belum diterapkannya model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media komik sebagai alternatif untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi Norma dalam Kehidupanku.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dilakukan, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada batasan masalah di atas, maka didapat rumusan masalah sebagai berikut.

“Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas V SD Negeri 6 Metro Timur pada mata pelajaran pendidikan pancasila?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

“Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas V SD Negeri 6 Metro Timur pada mata pelajaran pendidikan pancasila.”

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan sekolah dasar, serta memperkaya kajian teoretis mengenai penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Peserta Didik

Peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga dapat menunjang peningkatan kemampuan berpikir kritis mereka, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah.

b. Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan, sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada muatan pelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya di SD Negeri 6 Metro Timur.

d. Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman yang bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan wawasan baru, serta menjadi proses pembelajaran yang menyenangkan selama pelaksanaannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan inti dari proses pendidikan yang mencerminkan perkembangan individu baik secara intelektual, emosional, maupun keterampilan. Dalam pandangan Herliani, dkk.(2021), belajar adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencari, memahami, serta menganalisis informasi yang pada akhirnya menghasilkan perubahan perilaku yang relatif menetap. Sejalan dengan itu, Ananda, dkk. (2023), menekankan bahwa belajar adalah usaha aktif untuk memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan, yang ditandai dengan adanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, serta dari tidak memiliki menjadi memiliki sikap dan keterampilan yang lebih baik.

Lebih lanjut, (Bunyamin, 2021) menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang kompleks dan berlangsung sepanjang hayat, sejak seseorang lahir hingga akhir hayatnya. Pandangan ini menunjukkan bahwa belajar tidak terbatas pada konteks formal, tetapi mencakup seluruh pengalaman hidup yang mampu membentuk perubahan dalam diri seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang mencakup upaya untuk memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Proses ini bersifat kompleks, berlangsung terus-menerus sepanjang hidup, dan membawa individu dari kondisi yang kurang optimal menuju keadaan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupannya.

2. Tujuan Belajar

Proses pendidikan, menetapkan tujuan belajar merupakan langkah awal yang sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Tujuan belajar berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan struktur dalam kegiatan belajar seseorang. Tujuan belajar yang jelas, individu dapat merencanakan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil yang diharapkan, sekaligus mengevaluasi sejauh mana proses belajar tersebut telah berhasil (Bunyamin, 2021).

Tujuan belajar bukan sekadar penjabaran hasil yang ingin dicapai, tetapi juga mencakup perubahan menyeluruh dalam diri individu, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Wahab & Rosnawati, 2021). Dengan demikian, tujuan belajar menjadi tolok ukur dalam mengarahkan kegiatan pembelajaran sekaligus menjadi indikator keberhasilan belajar itu sendiri. Selain itu, tujuan belajar juga menggambarkan berbagai bentuk hasil belajar, seperti situasi yang dihadapi, penampilan yang ditunjukkan, serta tindakan yang dilakukan oleh pembelajar (Gasong, 2018).

Melalui pemahaman yang komprehensif terhadap tujuan belajar, peserta didik tidak hanya mengetahui *apa* yang harus dicapai, tetapi juga *bagaimana* cara mencapainya secara efektif dan terarah.

3. Teori Belajar

Teori belajar pada dasarnya menjelaskan proses terjadinya pembelajaran atau bagaimana peserta didik mengolah informasi. Menurut Huda, dkk. (2023), teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

Menurut Istiadah (2020), terdapat berbagai teori belajar yang dapat digunakan oleh pendidik untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik, di antaranya yaitu teori belajar Behavioristik, konstruktivisme, dan kognitivisme. Berikut merupakan teori belajar menurut para ahli.

- a. Teori Belajar Behavioristik
Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang mengedepankan perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil proses pembelajaran. Teori ini menganggap belajar sebagai perubahan tingkah laku yang diakibatkan oleh interaksi antara stimulus dan respon. Menurut Suzana & Jayanto (2021) teori belajar behavioristik adalah teori yang menekankan pada hubungan antara stimulus yang diberikan dan respon yang dimunculkan, dengan kata lain yaitu terbentuknya perilaku individu yang tampak merupakan hasil belajar.
- b. Teori Belajar Konstruktivisme
Teori belajar konstruktivistik merupakan salah satu teori pembelajaran yang menganggap bahwa pembelajaran adalah proses menciptakan suatu makna atas apa yang telah dipelajari. (Nurhayani & Dewi, 2022) menjelaskan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan teori belajar yang menuntut peserta didik mengkonstruksi kegiatan belajar dan mentransformasikan informasi kompleks untuk membangun pengetahuan secara mandiri.
- c. Teori Belajar Kognitivisme
Teori belajar kognitivisme adalah teori belajar yang lebih mengutamakan proses belajar dari hasil belajarnya. Teori ini fokus pada proses berpikir, pemahaman, dan memproses informasi. Piaget (1970) menjelaskan teori kognitif merupakan pengetahuan datang dari tindakan, perkembangan kognitif sebagian besar bergantung pada seberapa jauh anak aktif memanipulasi dan aktif berinteraksi dengan lingkungannya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teori kognitivisme sebagai landasan teoretis karena fokus penelitian berkaitan dengan proses berpikir peserta didik, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Teori kognitivisme menekankan bahwa

belajar merupakan proses internal yang melibatkan aktivitas mental seperti memahami, mengingat, menganalisis, dan mengolah informasi. Suzana & Jayanto (2021) menyatakan bahwa teori kognitif lebih mengutamakan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Sejalan dengan itu, Baharuddin dan Wahyuni (2015) menjelaskan bahwa teori kognitif memfokuskan pembahasan pada bagaimana manusia berpikir, memahami, dan mengetahui. Selain itu, Maskun & Rachmedita (2018) menegaskan bahwa teori belajar kognitif menekankan pada pemikiran, ingatan, pengetahuan yang semua itu diperoleh dari lingkungan, artinya semakin banyak pengalaman semakin baik pengetahuan seseorang.

4. Prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah landasan penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi sebagai pedoman bagi peserta didik maupun pendidik untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut Nurhayani & Dewi (2022) prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

1. Perhatian
2. Motivasi
3. Keatifan
4. Keterlibatan
5. Pengulangan
6. Tantangan
7. Penguatan
8. Perbedaan individu

Sedangkan prinsip-prinsip belajar menurut Nurhayati, dkk (2024) antara lain.

1. Perhatian

Perhatian merupakan sikap yang harus dimiliki peserta didik, karena jika pendidik tidak ada perhatian yang serius dari peserta didik maka tentunya tidak akan terjadi proses belajar yang baik.

2. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang timbul dari diri peserta didik untuk mau belajar, motivasi memiliki hubungan yang erat dengan minat.

3. Keaktifan

Keaktifan merupakan keadaan yang ada pada peserta didik karena didorong oleh rasa ingin tahu.

4. Keterlibatan langsung/berpengalaman

Peserta didik yang ikut terlibat langsung dalam belajar merupakan belajar yang paling baik, karena peserta didik tidak hanya mengamati, tetapi langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan sehingga hasil belajar dapat dipertanggungjawabkan.

5. Pengulangan

Dengan cara pengulangan dalam belajar, dapat meningkatkan daya serap peserta didik.

6. Tantangan

Memberi tantangan pada peserta didik, akan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat.

7. Penguatan

Penguatan merupakan cara untuk meyakinkan peserta didik bahwa materi yang disampaikan benar-benar telah dikuasai sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

8. Perbedaan individu

Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda, maka pendidik harus memiliki strategi dalam menyikapi perbedaan-perbedaan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Mulyani (2025) menyatakan bahwa prinsip-prinsip belajar antara lain.

1. Prinsip perhatian dan motivasi
2. Prinsip keaktifan
3. Prinsip keterlibatan langsung
4. Prinsip pengulangan
5. Prinsip tantangan
6. Prinsip perbedaan individu.

Dari pendapat diatas, dapat dikatakan bahwa prinsip belajar merupakan landasan penting yang menjadi pedoman bagi pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini secara menyeluruh, proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

B. Pendidikan Pancasila

1. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan jati diri bangsa. Sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan, Pendidikan Pancasila tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai ideologi Pancasila ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui materi pembelajaran yang dirancang untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik.

Pendidikan Pancasila berfokus pada penanaman nilai-nilai ideologi Pancasila ke dalam materi pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik guna membentuk warga negara yang berkarakter baik serta memahami bahwa Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi di Indonesia (Lestari & Kurnia, 2022). Pendidikan pancasila juga bertujuan membentuk warga negara yang religius, memiliki empati terhadap sesama, cinta tanah air, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan mengedepankan semangat gotong royong. Selain itu, peserta didik juga diarahkan untuk menjadi individu yang adil dalam menyikapi berbagai permasalahan kehidupan berbangsa dan bernegara (Marsudi, 2022). Pendidikan pancasila adalah sebagai pendidikan nilai dan moral, tidak hanya transpromasi pengetahuan, akan tetapi sebagai media untuk membentuk kepribadian peserta didik yang sesuai dengan nilai pancasila, oleh karena itu disetiap pembelajarannya selalu

disisipkan pesan moral yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik (Nurgiansah, 2021).

Dari pendapat diatas, dapat dikatakan pendidikan pancasila memiliki peran fundamental dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan ideologis, sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

2. Tujuan Pendidikan Pancasila

Untuk membentuk dan mengembangkan potensi generasi penerus bangsa selain memiliki kecerdasan dalam ilmu-ilmu umum namun juga harus menjadi manusia yang bertakwa, memiliki akhlak yang baik, berkarakter yang baik dan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki dan menerapkan nilai-nilai demokratis. Peran pendidikan merupakan hal yang penting karena tujuan dari pendidikan sendiri sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia (Lestari & Kurnia, 2022).

Salah satu instrumen penting dalam mencapai tujuan tersebut adalah Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila adalah pendidikan ideologi bangsa Indonesia yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, memahami hak dan kewajiban kewarganegaraan, cinta tanah air, serta berjiwa nasional Indonesia (Akhyar & Dewi, 2022). Putri, dkk (2023) berpendapat pendidikan pancasila bertujuan membentuk karakter masyarakat Indonesia melalui penanaman moral, etika, dan nilai-nilai kewarganegaraan yang kuat, serta berpotensi menjadi model penguatan solidaritas dan integrasi masyarakat multikultural di tingkat global.

Menurut (Dewi, 2022) tujuan pendidikan pancasila bagi peserta didik sekolah dasar yaitu peserta didik mampu :

1. Berakhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa;
2. Memahami makna dan nilai nilai Pancasila, serta proses perumusannya sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari;
3. Menganalisis konstitusi dan norma yang berlaku;
4. Memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, serta mampu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan;

5. Menganalisis karakteristik bangsa Indonesia dan kearifan lokal masyarakat sekitarnya.

Dapat dikatakan bahwa Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia, terutama di jenjang sekolah dasar. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang mencerminkan jati diri bangsa.

C. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan serta mengambil keputusan yang tepat. Teori Ennis dalam Yudha, dkk. (2022), menjelaskan berpikir kritis adalah pemikiran reflektif yang rasional dan berfokus kepada penentuan keputusan terhadap apa yang semestinya diyakini atau dilakukan.

Menurut Suciono (2021), berpikir kritis adalah proses mental yang aktif dalam menganalisis atau mengevaluasi informasi secara mendalam guna membentuk keyakinan terhadap kebenaran suatu informasi atau pendapat, yang dilandasi oleh motivasi untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Sejalan dengan hal tersebut, Mulyani, (2022) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan yang diyakini dan dilakukan seseorang dalam menentukan keputusan yang logis dan dapat ditemukan bukti yang valid. Ariadila, dkk. (2023), Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia akademik karena keterampilan ini melibatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti yang tersedia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup proses analisis, evaluasi, sintesis, dan refleksi secara logis dan sistematis terhadap informasi atau permasalahan yang dihadapi, guna mengambil keputusan yang tepat dan bertanggung jawab.

2. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis tidak hanya mencakup kemampuan untuk berpikir logis, tetapi juga melibatkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengevaluasi dan menanggapi informasi secara objektif. Oleh karena itu, untuk mengenali seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, diperlukan pemahaman mengenai karakteristik atau ciri-ciri yang mencerminkan kemampuan tersebut. Bayer dalam (Suciono, 2021) menyatakan karakteristik kemampuan berpikir kritis, sebagai berikut.

1. Watak (*Dispositions*) yaitu orang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
2. Kriteria (*criteria*) untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang.
3. Argumen (*argument*) adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen.
4. Pertimbangan atau pemikiran (*reasoning*) adalah untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya

akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.

5. Sudut pandang (*point of view*) adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
6. Prosedur penerapan kriteria (*procedures for applying criteria*). Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur meliputi tersebut akan merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan perkiraan.

Menurut Hartati, dkk (2022), menyatakan karakteristik berpikir kritis dapat dikenali melalui kemampuan berikut.

1. Mengajukan pertanyaan yang relevan dengan masalah
2. Menilai argumen yang dibuat
3. Mengakui kurangnya pemahaman
4. Memiliki rasa ingin tahu
5. Menganalisis interpretasi dan klaim yang dibuat
6. Menganalisis masalah
7. Menemukan solusi baru;
8. Menjadi pendengar yang cermat dan mampu memberikan umpan balik yang tepat.

Ulum & Kholik, (2025), mengungkapkan karakteristik berpikir kritis mencakup seluruh proses mendapatkan, membandingkan, menganalisa, mengevaluasi, internalisasi dan bertindak melampaui ilmu pengetahuan dan nilai-nilai.

Berpikir kritis merupakan kemampuan multidimensional yang mencakup sikap, keterampilan, dan penerapan pengetahuan secara kontekstual. Seorang pemikir kritis ditandai oleh keterbukaan terhadap pandangan baru, kemampuan mengevaluasi informasi, serta menyusun argumen secara logis dan objektif. Pemahaman terhadap karakteristik ini dapat membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara terarah dan bertanggung jawab.

3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator merupakan karakteristik atau perilaku yang harus dapat ditunjukkan oleh peserta didik sebagai bukti bahwa mereka telah menguasai kompetensi dasar yang ditetapkan. Menurut Setyawati, dkk (2022) pengukuran kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menggunakan indikator sebagai berikut.

1. Kemampuan mengidentifikasi asumsi yang diberikan
2. Kemampuan merumuskan pokok-pokok permasalahan
3. Kemampuan menentukan akibat dari suatu ketentuan yang diambil
4. Kemampuan mendeteksi adanya bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda
5. Kemampuan mengungkap data/definisi/teorema dalam menyelesaikan masalah
6. Kemampuan mengevaluasi argument yang relevan dalam penyelesaian suatu masalah

Tabel 2. Indikator Keterampilan Berpikir Kritis menurut Watson Glaster

Indikator	Deskripsi Indikator
<i>Recognition of Assumptions</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merespon dan mempertanyakan suatu asumsi 2. Peserta didik mengumpulkan kata kunci dari masalah sebagai informasi lebih lanjut.
<i>Analyzing Argument</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menganalisis informasi secara objektif dan akurat 2. Peserta didik mempertanyakan kualitas informasi pendukung
<i>Deduction</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik merumuskan alternative jawaban yang mungkin 2. Peserta didik memberikan informasi melalui daftar pengambilan keputusan
<i>Information</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mencari informasi apa yang masih perlu ditambahkan 2. Peserta didik memberi alasan untuk berpikir bahwa itu adalah jawaban yang benar atau solusi yang akurat
<i>Conclusion (Inference)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik memberikan penilaian terbaik dengan keputusan yang berkualitas 2. Peserta didik memberi bukti yang mengarah pada kesimpulan

Lebih lanjut Suciono (2021), menyatakan terdapat lima indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi lima aspek kelompok keterampilan berpikir yakni sebagai berikut.

Tabel 3. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Indikator	Sub-Indikator	Penjelasan
1. Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	1. Memfokuskan pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan b) Mengidentifikasi kriteria untuk mempertimbangkan jawaban yang mungkin c) Menjaga kondisi pikiran
	2. Menganalisis argument	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengidentifikasi kesimpulan b) Mengidentifikasi alasan (sebab) yang dinyatakan (eksplisit) c) Mengidentifikasi alasan (sebab) yang tidak dinyatakan d) Mengidentifikasi ketidakrelevanan dan kerelevanan e) Mencari persamaan dan perbedaan f) Mencari struktur dari suatu argument g) Merangkum
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengapa b) Apa intinya, apa artinya c) Apa contohnya, apa yang bukan contohnya d) Bagaimana menerapkannya dalam kasus tersebut e) Perbedaan apa yang menyebabkannya f) Akankah anda menyatakan lebih dari itu
2. Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	4. Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber	<ul style="list-style-type: none"> a) Ahli b) Tidak adanya konflik interest c) Kesepakatan antar sumber d) Reputasi e) Menggunakan prosedur yang ada f) Mengetahui resiko g) Kemampuan memberi alasan h) Kebiasaan hati-hati
	5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	<ul style="list-style-type: none"> a) Ikut terlibat dalam menyimpulkan b) Dilaporkan oleh pengamat sendiri c) Mencatat hal-hal yang diinginkan d) Penguatan (<i>corroboration</i>) dan kemungkinan penguatan

Indikator	Sub-Indikator	Penjelasan
		<ul style="list-style-type: none"> e) Kondisi akses yang baik f) Penggunaan teknologi yang kompeten g) Kepuasan obserber antar kreadibilitas kriteria
3. Menyimpulkan (<i>inference</i>)	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi	<ul style="list-style-type: none"> a) Kelompok yang logis b) Kondisi yang logis c) Interpretasi pernyataan
	7. Membuat induksi dan mempertimbangkan induksi	<ul style="list-style-type: none"> a) Membuat generalisasi b) Membuat kesimpulan dan hipotesis
	8. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan	<ul style="list-style-type: none"> a) Latar belakang fakta b) Konsekuensi c) Penerapan prinsip-prinsip d) Memikirkan alternative e) Menyeimbangkan, memutuskan
4. Membuat penjelasan	9. Mengidentifikasi istilah, mempertimbangkan definisi	<p>Ada 3 dimensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Bentuk: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan non contoh b) Strategi definisi (tindakan, mengidentifikasi persamaan) c) Konten (isi)
	10. Mengidentifikasi asumsi	<ul style="list-style-type: none"> a) Penalaran secara implisit b) Asumsi yang diperlukan, rekontruksi argument
5. Strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)	11. Memutuskan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengidentifikasi masalah b) Menyeleksi kriteria untuk membuat seleksi c) Merumuskan alternative yang memungkinkan d) Memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentative e) Mereview f) Memonitor implementasi
	12. Berinteraksi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> a) Menggunakan argument b) Menggunakan strategi logika c) Menggunakan strategi retorika

Sumber: (Suciono, 2021)

Setelah menguraikan indikator kemampuan berpikir kritis berdasarkan pendapat para ahli sebagai landasan teoretis, dalam penelitian ini peneliti menetapkan indikator yang dikemukakan oleh Suciono sebagai acuan

operasional variabel. Pemilihan indikator tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa rumusan indikator Suciono lebih spesifik, terukur, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar, sehingga lebih relevan untuk digunakan dalam penyusunan instrumen penelitian.

D. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Proses pembelajaran, diperlukan suatu pendekatan sistematis yang dapat membantu pendidik atau pendidik dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terarah dan efektif. Salah satu komponen penting dalam hal ini adalah model pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman atau kerangka kerja yang mengatur langkah-langkah serta strategi dalam menyampaikan materi, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Menurut Nurhayani & Salistina Dewi (2022), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang berisi berbagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu, Djameluddin & Wardana, (2019) mendefinisikan model pembelajaran sebagai rancangan pengajaran yang terdiri dari prosedur berurutan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara terstruktur dan efektif, sesuai dengan tujuan, strategi, dan evaluasi keberhasilan.

Model pembelajaran merupakan salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam rangka membentuk perubahan perilaku peserta didik agar dapat meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran (Ponidi, dkk., 2021).

Model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam merancang dan mengarahkan proses pembelajaran secara sistematis. Melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih terstruktur, efektif, dan sesuai

dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, model pembelajaran juga dapat mendorong perubahan perilaku peserta didik serta meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif dan bermakna.

Lebih lanjut, Sutrisno (2023) menjelaskan bahwa terdapat beberapa model-moodel pembelajaran sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan model pembelajaran dengan materi yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu.

3. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam suatu kegiatan (proyek) yang menghasilkan suatu produk.

4. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil peserta didik yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki model pembelajaran tipe *Think Pair Share*. Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik.

Model pembelajaran Cooperative tipe *Think Pair Share* dipilih peneliti untuk dijadikan instrumen penelitian karena model pembelajaran *Think Pair Share* mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara mandiri (*think*), kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan (*pair*), dan akhirnya berbagi hasil diskusi tersebut dalam kelompok besar (*share*) sehingga pembelajaran efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada jenjang SD.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif dan kemampuan berpikir peserta didik melalui diskusi yang terstruktur. Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981, yang mengusulkan tiga tahapan utama dalam pelaksanaannya, yaitu *think* (berpikir secara individu), *pair* (berdiskusi dengan pasangan), dan *share* (berbagi hasil diskusi dengan kelompok atau kelas) (Wijaya, 2021).

Menurut Wijaya (2018), *Think Pair Share* adalah kegiatan diskusi kelompok yang dirancang untuk melatih peserta didik dalam mengekspresikan pemahaman dan membangun argumen berdasarkan materi pelajaran, sehingga mendorong peningkatan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Senada dengan itu, Sriyatim (2020) menjelaskan bahwa model ini mendorong peserta didik untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu, kemudian berbagi hasil pemikiran tersebut dengan pasangan dan selanjutnya dengan seluruh kelas, sebagai bagian dari proses menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas pembelajaran.

Gasong (2018) menambahkan bahwa *Think Pair Share* merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk membentuk pola interaksi positif antara peserta didik. Dalam pelaksanaannya, peserta didik bekerja dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua hingga enam orang, dan model ini menekankan pada penghargaan kooperatif, bukan

individual. *Think Pair Share* juga memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit, yang memberikan peserta didik lebih banyak waktu untuk berpikir, menjawab pertanyaan, serta saling membantu satu sama lain.

Model pembelajaran *Think Pair Share* tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, tetapi juga mendorong kolaborasi, keterampilan komunikasi, dan pengembangan pola pikir kritis dalam suasana belajar yang kooperatif.

3. Langkah-langkah Implementasi Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* menggunakan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Berikut langkah-langkah implementasi model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Frank Lyam dalam (Sriyatim, 2020).

1. Tahap berpikir (*thinking*)

Pada tahap ini pendidik mengajukan pertanyaan atau masalah yang terkait dengan pelajaran dan peserta didik diberi waktu satu menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau isu tersebut.

2. Tahap berpasangan (*pairing*)

Pendidik meminta kepada peserta didik untuk mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi yang dilakukan dapat menghasilkan jawaban bersama.

3. Tahap berbagi (*sharing*)

Langkah selanjutnya pendidik meminta dari pasangan kemudian berbagi dalam 4 anggota kelompok. Empat anggota kelompok ini kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di kelas secara keseluruhan mengenai apa yang mereka bicarakan mengenai hasil diskusi perkelompok. Sehingga peserta didik dalam satu kelas dapat mengetahui pendapat atau ide dari seluruh kelompok.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, dapat diklasifikasikan langkah-langkah dalam pembelajaran *Think Pair Share* dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan penutup. Menurut (Sriyatim, 2020) langkah-langkah pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut.

1. Tahap persiapan

Pendidik terlebih dulu merancang kegiatan membuat lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari peserta didik. Setelah itu pendidik menetapkan peserta didik untuk berpasangan. Pada tahap persiapan, pendidik juga memperkenalkan dan menjelaskan tentang model pembelajaran *Think Pair Share*.

2. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. 1) Pendidik menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang akan disampaikan. 2) Peserta didik berpikir secara individual dan pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban dari permasalahan yang disampaikan pendidik. 3) Peserta didik mendiskusikan hasil pemikiran masing-masing dengan pasangan. 4) Berbagi, peserta didik berbagi jawaban mereka dengan seluruh peserta didik dikelas dengan cara mempresentasikan jawaban dari hasil diskusinya. Selanjutnya, pendidik membantu peserta didik untuk refleksi terhadap hasil pemecahan masalah yang telah mereka diskusikan, dan memberikan pujian (*reward*).

3. Penutup

Pada kegiatan penutup, dengan bimbingan pendidik peserta didik membuat simpulan dari materi yang telah didiskusikan. Kemudian pendidik memberikan evaluasi atau soal mandiri.

Sejalan dengan pendapat diatas, Lyam dalam (Wijaya, 2021) mengungkapkan sintaks *Think Pair Share* sebagai berikut.

Tabel 4. Sintaks model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Lyam

Fase	Tingkah Laku Pendidik
Fase 1 Mengorganisasikan peserta didik untuk berpasangan	Pendidik mengarahkan peserta didik untuk berpasangan.
Fase 2 Fase <i>think</i> (berpikir individu)	Pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi, untuk dipikirkan oleh peserta didik secara individu.
Fase 3 Fase <i>pair</i> (berpasangan)	Pendidik memberikan kesempatan setiap peserta didik yang berpasangan untuk berbagi pemikiran/ide yang diperoleh.
Fase 4 <i>Share</i> (berbagi)	Pendidik membimbing peserta didik untuk berbagi pendapat dalam kelompok kecil, dan berbagi dalam kumpulan kelompok.

Sumber: (Wijaya, 2021).

Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Dengan mengombinasikan waktu berpikir mandiri, diskusi kelompok kecil, dan berbagi di hadapan kelas, model ini mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kritis.

E. Media Komik

1. Pengertian Media Komik

Keberadaan media dalam proses belajar mengajar memiliki peranan penting dalam memudahkan penyampaian materi kepada peserta didik. Penggunaan media yang tepat dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Salah satu media pembelajaran yang efektif dan menarik untuk digunakan adalah media komik.

Menurut Syafira, dkk. (2024), komik adalah ekspresi artistik yang menggabungkan gambar diam untuk membentuk cerita visual atau narasi. Nurhakim, dkk. (2024), mendefinisikan media komik merupakan salah satu media terbaik untuk mendeskripsikan kehidupan sehari-hari dengan jelas karena visual, gaya bahasa, dan kode-kode yang terdapat pada komik dapat menarik minat peserta didik dan membantu mereka memahami konsep.

Sejalan dengan pendapat diatas, Sari, dkk. (2025) mendefinisikan media komik merupakan salah satu media yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut sebab dengan tampilan visual yang menarik dan cerita yang menarik, komik dapat membuat peserta didik lebih tertarik untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa media komik memiliki potensi yang besar sebagai alat bantu dalam pembelajaran. Keunggulan komik terletak pada kemampuannya untuk menggabungkan visual dan narasi yang menarik sehingga mampu meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

2. Manfaat komik

Media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Salah satu bentuk media visual yang potensial dalam konteks ini adalah media komik. Komik memiliki perpaduan antara teks dan gambar yang menyajikan materi dalam bentuk naratif, sehingga mampu meningkatkan daya tarik peserta didik terhadap pelajaran, terutama pada mata pelajaran yang dianggap membosankan atau terlalu teoretis, seperti Pendidikan Pancasila.

Menurut Gunawan dan Sujarwo (2022), media komik sangat bermanfaat diterapkan di dalam kelas karena mampu meningkatkan hasil belajar serta motivasi peserta didik. Hal ini terutama berlaku dalam pembelajaran yang selama ini cenderung menekankan hafalan, yang kurang memberi ruang pada pemaknaan terhadap peristiwa dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan pendekatan visual dan naratif yang khas, komik mampu menjembatani pemahaman peserta didik terhadap materi yang kompleks menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.

Selain itu, komik juga dipandang sebagai media yang efektif dalam mengembangkan kreativitas peserta didik. Komik tidak hanya berfungsi

sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai media yang mampu menimbulkan tanggapan estetik dan reflektif dari pembacanya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga dapat membentuk sikap dan nilai-nilai sesuai dengan isi materi yang disampaikan, seperti nilai-nilai luhur dalam (Muhaimin, dkk., 2023).

Lebih lanjut, menurut (Putri & Pradana, 2024) media komik juga memiliki manfaat dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan komik sebagai media pembelajaran tidak hanya relevan untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan literasi peserta didik sejak dini.

Dapat dikatakan bahwa media komik merupakan salah satu media pembelajaran visual yang efektif dan inovatif dalam mendukung proses belajar mengajar. Komik mampu meningkatkan motivasi belajar, daya tarik terhadap materi, kemampuan membaca, serta pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang kompleks.

3. Kelebihan Media Komik

Media komik memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif. Komik mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna melalui kesan visual yang penuh warna, penyajian materi yang sederhana, serta penggunaan bahasa yang komunikatif dan mudah dipahami. Kelebihan tersebut akan memudahkan penyampaian materi ajar pada peserta didik dengan cara yang kreatif dan media ini mampu bisa dikembangkan kembali dan digunakan oleh pendidik sebagai salah satu cara pembelajaran yang aktif dan inovatif (Hidayat & Rusdiyani, 2021).

Menurut Muhaimin, dkk (2023) kelebihan yang dimiliki oleh komik sebagai berikut.

1. Komik disajikan secara sederhana.
2. Mempunyai unsur urutan cerita yang memuat informasi atau pesan yang besar tetapi disajikan secara ringkas dan mudah dipahami.
3. Komik dilengkapi dengan bahasa verbal yang dialogis

Silalahi, dkk (2023) berpendapat kelebihan komik, sebagai berikut.

1. Tidak memiliki batas waktu dan tempat sehingga bisa digunakan di lokasi mana saja
2. Memiliki alur cerita sehingga sangat populer semua kalangan
3. Penggunaan warna dalam komik berdampak positif
4. Komik dapat mengembangkan nilai karakter peserta didik seperti peduli terhadap lingkungan sekitar, pandai dalam berinteraksi terhadap individu maupun kelompok, religius, disiplin, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berfikir kreatif

Menurut Haqiqi & Permadi (2022) kelebihan media komik sebagai berikut.

1. Komik menambah perbendaharaan kata-kata bagi pembacanya.
2. Mempermudah peserta didik untuk menangkap hal-hal yang masih abstrak.
3. Dapat mengembangkan minat baca peserta didik dalam belajarnya.

Media komik tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu menumbuhkan keterlibatan aktif peserta didik. Komik memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan mendalam baik secara kognitif maupun afektif.

4. Kekurangan Media Komik

Meskipun media komik memiliki berbagai kelebihan yang mendukung proses pembelajaran, terdapat pula sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam mengimplementasikannya di kelas.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan komik tidak selalu efektif pada semua konteks dan jenis peserta didik.

Menurut (Haqiqi & Permadi, 2022) kekurangan media komik sebagai berikut.

1. Kemudahan peserta didik membaca komik membuat malas membaca sehingga menyebabkan penolakan-penolakan atas buku-buku yang tidak bergambar.
2. Penyampaian materi pelajaran melalui komik terlalu sederhana.
3. Penggunaan media komik hanya efektif diberikan pada peserta didik yang bergaya visual

Selanjutnya Silalahi, dkk (2023) menjabarkan bahwa kekurangan media komik sebagai berikut.

1. Kesulitan dalam manajemen waktu sehingga menyebabkan kecanduan
2. Pembuat media komik digital memerlukan waktu yang lama
3. Komik yang tidak berdasarkan model pembelajaran

Sementara itu, menurut Suganda, dkk (2022) menjelaskan kekurangan media komik sebagai berikut.

1. Pembuatannya cukup menguras waktu
2. Dalam penerapan dalam proses pembelajaran jika peserta didik tidak menyukai media dalam bentuk visual akan ramai sendiri sehingga diperlukan metode pembelajaran yang lain seperti bermain peran, story telling dan lain-lain.

Meskipun komik merupakan media pembelajaran yang potensial dan inovatif, penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik, serta konteks pembelajaran. Kombinasi media dan model pembelajaran yang beragam sangat disarankan agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal.

5. Langkah-langkah pembuatan media komik

Adapun langkah-langkah pembuatan media komik berbasis digital menggunakan media canva sebagai berikut.

Tahap 1: Persiapan dan Pemilihan *Template*

1. Akses canva: Buka situs web Canva ([canva.com](https://www.canva.com)) atau aplikasi Canva di perangkat, lalu *login*.
2. Cari *template* komik: Pada kolom pencarian, ketik kata kunci "*Comic Strip*" atau "Komik Strip".
3. Pilih *template*: Telusuri berbagai pilihan *template* yang tersedia. Pilih satu yang memiliki *layout* (tata letak) panel yang sesuai dengan alur cerita yang sudah direncanakan.
4. Buat dokumen baru: Klik pada *template* yang dipilih untuk membuka editor desain, atau pilih "Buat desain kosong" jika Anda ingin membuat panel dari awal.

Tahap 2: Pembentukan panel dan elemen dasar

1. Atur Panel (*Grid*): Jika Anda menggunakan halaman kosong, gunakan fitur "Elemen" lalu cari "Grid" atau "Bingkai" untuk membagi halaman menjadi beberapa panel (kotak-kotak komik). Sesuaikan ukuran dan tata letaknya.
2. Tambahkan Karakter/Latar:
 - Klik menu "Elemen".
 - Cari ilustrasi karakter, *sticker*, atau ikon yang sesuai dengan tokoh komik.
 - Cari elemen untuk latar belakang (*background*), seperti "pohon," "rumah," "meja," dan sebagainya lalu letakkan di dalam panel.
 - Atau bisa juga mengunggah gambar sketsa atau foto karakter melalui menu "Unggahan".
3. Sisipkan Balon Kata:
 - Kembali ke menu "Elemen".
 - Cari "*speech bubble*" (balon kata) atau "*thought bubble*" (balon pikiran).

- Pilih bentuk yang sesuai (normal, marah, berteriak, dll.) dan letakkan di dekat karakter.

Tahap 3: Memasukkan Teks dan Dialog

1. Tambahkan Teks Dialog:

- Klik pada balon kata yang sudah sisipkan, lalu klik menu "teks".
 - Ketikkan dialog cerita ke dalam Balon Kata.
2. Atur *font*: Pilih jenis *font* yang mudah dibaca dan sesuai dengan suasana komik (misalnya, *font* yang lebih tebal untuk judul atau efek suara).
3. Tambahkan Teks Narasi/Judul:
- Gunakan kotak teks di luar Balon Kata untuk narasi (teks kotak) atau judul setiap panel/halaman.

Tahap 4: *Finishing*

1. Revisi Visual dan Alur: Periksa kembali setiap panel. Pastikan alur cerita mengalir secara logis dari satu panel ke panel berikutnya dan semua teks dialog mudah dibaca. Sesuaikan warna, kontras, dan posisi elemen.
2. Duplikasi Halaman: Jika komik Anda lebih dari satu halaman, klik tombol "Duplikat Halaman" di bagian bawah editor dan lanjutkan desain ke halaman berikutnya.
3. Unduh (Simpan): Setelah selesai, klik tombol "Bagikan" atau "Unduh" di sudut kanan atas.
- Pilih Jenis *File*: Pilih PNG (untuk kualitas gambar terbaik) atau PDF Standar.

Berikut merupakan produk media komik yang telah dikembangkan.

<https://drive.google.com/file/d/186q-ChzVKIRFCwkiOEExn3en6pQ57c/view?usp=sharing>

F. Penelitian Relevan

1. Penelitian relevan pertama dilakukan oleh Meilana, dkk. pada tahun 2021. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama mengkaji pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir

kritis peserta didik kelas V sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun perbedaan penelitian terletak pada mata pelajaran yang digunakan. Penelitian Meilana, dkk. dilaksanakan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan model TPS pada konteks mata pelajaran yang berbeda.

2. Penelitian relevan kedua dilakukan oleh Rachmawati dan Erwin pada tahun 2022. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama menguji pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media terhadap variabel terikat. Namun, terdapat perbedaan pada fokus implementasi dan variabel yang diteliti. Penelitian Rachmawati dan Erwin mengkaji pengaruh model *Think Pair Share* berbantuan media video animasi terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan media komik untuk menguji pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan variasi media dan fokus kemampuan yang berbeda dalam penerapan model pembelajaran yang sama.
3. Penelitian relevan ketiga dilakukan oleh Sari pada tahun 2023. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu sama-sama menguji pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) pada peserta didik kelas V sekolah dasar. Namun, terdapat perbedaan yang mendasar pada variabel fokus dan konteks implementasinya. Penelitian Sari berfokus pada motivasi dan hasil belajar sebagai aspek kognitif dasar pada mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menekankan pada kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian

penggunaan model *Think Pair Share* dalam konteks dan variabel yang berbeda.

4. Penelitian relevan keempat dilakukan oleh Azzahra dan Purrohman pada tahun 2024. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode tradisional. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama mengkaji penggunaan model *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Adapun perbedaan penelitian tersebut terletak pada mata pelajaran yang digunakan. Penelitian Azzahra dan Purrohman berfokus pada mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menekankan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.
5. Penelitian relevan yang kelima ditulis oleh Putra, Sobri, dan Putri pada tahun 2025. Penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Think Pair Share* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran IPAS peserta didik kelas IV SDN 3 Midang. Adapun perbedaan penelitian terletak pada mata pelajaran dan penggunaan media pembelajaran. Penelitian Putra, Sobri, dan Putri dilakukan pada mata pelajaran IPAS tanpa menggunakan media pembelajaran tertentu, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan berbantuan media komik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji model pembelajaran yang sama, tetapi juga mengintegrasikan penggunaan media untuk melihat efektivitas yang lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

G. Kerangka Pikir

Belajar merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan perubahan dalam berbagai aspek diri individu, baik dalam hal pengetahuan, pemahaman, sikap, maupun keterampilan. Proses ini terjadi sebagai hasil dari pengalaman, latihan, dan keterlibatan aktif individu dalam kegiatan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan formal, proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, tetapi juga sangat ditentukan oleh strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, efektif, dan mampu memfasilitasi perkembangan potensi peserta didik secara optimal.

Pembelajaran di kelas yang berjalan masih menggunakan model pembelajaran yang lama dan kurangnya penggunaan media dalam pembelajaran, mengakibatkan rendahnya kemampuan kognitif peserta didik. Pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menurunkan kemampuan kognitif peserta didik serta menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang sesungguhnya, khususnya dalam pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan berpikir yang sangat penting dikembangkan di era modern ini adalah kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara logis serta reflektif. Kemampuan berpikir kritis menjadi landasan penting bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan global dan kompleksitas permasalahan dalam kehidupan nyata.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan peserta didik dan menciptakan interaksi belajar yang bermakna. Salah satu model yang relevan dan efektif dalam konteks ini adalah model pembelajaran *Think Pair Share*. Model pembelajaran *Think Pair Share* mengarahkan peserta didik untuk berpikir secara mandiri (*think*), kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan (*pair*), dan akhirnya berbagi hasil diskusi tersebut dalam kelompok besar (*share*). Prosedur ini memungkinkan peserta didik untuk

mengolah informasi secara mendalam, memperkuat pemahaman melalui interaksi sosial, serta membangun kemampuan menyampaikan ide secara logis dan terstruktur. Dengan demikian, model *Think Pair Share* dinilai efektif dalam merangsang aktivitas kognitif peserta didik dan mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Agar penerapan model *Think Pair Share* semakin menarik dan mampu membangkitkan minat belajar peserta didik, perlu didukung oleh media pembelajaran yang sesuai. Salah satu media yang potensial adalah media komik, yaitu media visual yang menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk cerita bergambar yang komunikatif dan menarik. Komik memiliki kelebihan dalam menyederhanakan informasi yang kompleks, memberikan konteks nyata, serta menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Dalam pembelajaran, komik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat bantu untuk memperjelas konsep, merangsang imajinasi, dan meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap materi pelajaran.

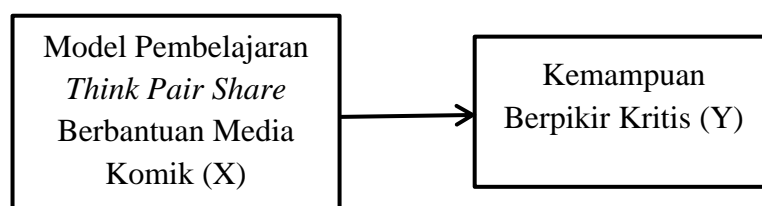
Penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Proses berpikir dan diskusi yang dilakukan dalam model *Think Pair Share* akan lebih bermakna jika peserta didik diberikan stimulus visual berupa komik yang menarik dan relevan dengan materi pembelajaran. Komik dapat berfungsi sebagai bahan awal untuk merangsang pemikiran kritis, memancing pertanyaan, dan menjadi dasar diskusi yang mendalam. Dalam konteks ini, media komik tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai penguat proses berpikir kritis yang diharapkan muncul dari penerapan model pembelajaran *Think Pair Share*.

Penerapan proses pembelajaran dalam penelitian ini diawali dengan pelaksanaan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah *pretest* dilaksanakan, pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada materi Bab 2: Norma dalam Kehidupanku. Materi Norma dalam Kehidupanku dipilih karena materinya dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mudah untuk didiskusikan dan dipertimbangkan

bersama, tujuannya agar peserta didik mampu menganalisis masalah dan memberi alasan. Pada kelas eksperimen (kelas B), pembelajaran disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* yang didukung oleh media komik. Sementara itu, pada kelas kontrol (kelas A), materi yang sama disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan media *PowerPoint*.

Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik dapat diketahui melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* antara kedua kelas. Jika hasil *posttest* pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, maka hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan model *Think Pair Share* berbantuan media komik berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan.

Variabel X (bebas) : Model Pembelajaran *Think Pair Share* Berbantuan Media Komik

Variabel Y (terikat) : Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan pancasila

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui proses penelitian. Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, peneliti merumuskan dugaan penelitian sebagai berikut.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas V SD Negeri 6 Metro Timur pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas V SD Negeri 6 Metro Timur pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

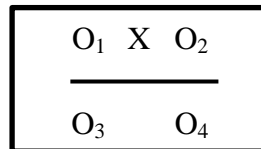
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui variable independen (treatment/perlakuan) terhadap dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2019). Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengumpulkan data dalam situasi yang dikontrol guna menyelidiki ada atau tidaknya hubungan sebab-akibat, dengan cara memberikan perlakuan tertentu kepada kelompok eksperimen serta menyediakan kelompok kontrol sebagai pembanding. Objek penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik (X) terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Y).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *quasi experimental* dengan tipe *Nonequivalent Control Group*. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa *quasi experimental design* terdapat kelompok eksperimen dan kontrol, akan tetapi pengambilan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan secara random.

Pada desain *non-equivalent control group*, terdapat dua kelompok yang terlibat, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik, sedangkan kelompok kontrol

pembelelajaran menggunakan *Student Team Achievement Division* (STAD) berbantuan media *PowerPoint*. Untuk mengetahui adanya perbedaan hasil pembelajaran antara kedua kelompok tersebut, dilakukan pengukuran melalui *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas.



Gambar 2. Desain penelitian (*Nonequivalent Control Group Design*)
Sumber: (Sugiyono, 2019)

Keterangan:

- O_1 = Skor *pretest* kelompok eksperimen
- O_2 = Skor *posttest* kelompok eksperimen
- O_3 = Skor *pretest* kelompok kontrol
- O_4 = Skor *posttest* kelompok kontrol
- X = Perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Timur yang beralamat di Jl. Gatot Subroto, Yosodadi, Kec. Metro Timur, Kota Metro, Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 sampai dengan selesainya penelitian berdasarkan surat izin penelitian. Nomor 13226/UN26.13/PN.01.00/2025.

3. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur dengan jumlah 39 peserta didik.

C. Prosedur Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019), prosedur penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang dilakukan peneliti mulai dari tahap perencanaan hingga penarikan kesimpulan agar penelitian berjalan terarah dan memperoleh hasil yang valid. Berdasarkan pendapat tersebut, tahapan penelitian ini disusun sebagai berikut sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

- a. Melakukan observasi awal di SD Negeri 6 Metro Timur untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran.
- b. Menyusun proposal penelitian.
- c. Menentukan populasi dan sampel penelitian.
- d. Menyusun perangkat pembelajaran (RPP, media komik, dan materi pembelajaran).
- e. Menyusun instrumen penelitian berupa soal tes uraian.
- f. Melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen.
- g. Mengurus perizinan penelitian

2. Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut.

- a. Memberikan *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.
- b. Melaksanakan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan model Think Pair Share berbantuan media komik.
- c. Melaksanakan pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan model Student Teams Achievement Division berbantuan powerpoint.
- d. Melakukan observasi terhadap aktivitas belajar peserta didik dan keterlaksanaan model pembelajaran.
- e. Memberikan *posttest* pada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan akhir peserta didik setelah perlakuan.

3. Tahap Akhir
 - a. Mengolah dan menganalisis data hasil *pretest* dan *posttest*.
 - b. Melakukan uji prasyarat analisis (uji normalitas dan homogenitas).
 - c. Melakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran.
 - d. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data.
 - e. Menyusun laporan hasil penelitian.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur pada tahun pelajaran 2025/2026 dengan jumlah peserta didik 39 peserta didik.

Tabel 5. Data Jumlah Peserta Didik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur Tahun Pelajaran 2025/2026.

No	Kelas	Laki-Laki (peserta didik)	Perempuan (peserta didik)	Jumlah
1	VA	12	8	20
2	VB	11	8	19
Jumlah		23	16	39

Sumber: Dokumentasi pendidik kelas V SDN 6 Metro Timur Tahun Pelajaran 2025/2026

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan populasi yang dipilih untuk dijadikan subjek penelitian. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non-probability sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Adapun jenis sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota

populasi dijadikan sebagai sampel. Pendekatan ini dipilih karena jumlah populasi tergolong kecil. Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari peserta didik SD Negeri 6 Metro Timur kelas VA dengan jumlah 20 peserta didik sebagai kelompok kontrol dan kelas VB sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 19 peserta didik.

E. Variabel Penelitian

Aspek yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan variabel penelitian. Menurut (Sugiyono, 2019) variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel, yaitu.

1. Variabel *independen* (Bebas)

Variabel *independen* yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Sugiyono (2019) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik (X). Variabel *independen* ini akan mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Variabel *dependen* (Terikat)

Variabel *dependen* adalah variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Sugiyono (2019) variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel *dependen* pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis peserta didik (Y). Kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik.

F. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan penjelasan mengenai suatu konsep yang dirumuskan secara singkat, jelas, dan tegas untuk memberikan batasan makna yang digunakan dalam suatu penelitian. Adapun definisi konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang melibatkan tiga tahapan, yaitu berpikir secara individu, berdiskusi berpasangan, dan berbagi pendapat dengan kelompok. Model ini dirancang untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik serta menstimulasi kemampuan berpikir kritis melalui proses refleksi, diskusi, dan penyampaian ide.

b. Media Komik

Media komik adalah media pembelajaran visual yang menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk gambar dan cerita naratif yang menggambarkan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep, menganalisis permasalahan, dan mengevaluasi perilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

c. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara logis dan sistematis, dengan tujuan menghasilkan kesimpulan atau keputusan yang didasarkan pada bukti yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk mengetahui pengukuran suatu variabel agar dapat memberikan informasi tentang batasan variabel dalam penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Definisi Operasional Variabel Bebas

Model pembelajaran Think Pair Share berbantuan media komik dalam penelitian ini adalah perlakuan yang diberikan kepada kelas eksperimen melalui penerapan tiga tahapan pembelajaran, yaitu:

- 1) *Think* (peserta didik berpikir secara mandiri berdasarkan permasalahan dalam komik).
- 2) *Pair* (peserta didik berdiskusi dengan pasangan untuk membahas hasil analisis).
- 3) *Share* (peserta didik menyampaikan hasil diskusi kepada kelas).

Media komik digunakan sebagai stimulus pembelajaran yang memuat cerita kontekstual terkait materi Norma dalam Kehidupanku untuk mendorong proses analisis dan evaluasi.

b. Definisi Operasional Variabel Terikat

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis informasi secara logis dengan tujuan menghasilkan kesimpulan atau keputusan berdasarkan bukti yang ada. Dalam penelitian ini, kemampuan berpikir kritis diukur melalui beberapa indikator, yaitu: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, memberikan penjelasan lanjutan, serta mengatur strategi dan taktik. Tingkat berpikir kritis peserta didik dapat diketahui melalui hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, menggunakan instrumen tes yang disusun berdasarkan indikator tersebut.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik Tes

Setelah sampel mendapatkan perlakuan melalui model pembelajaran *Think Pair Share*, data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk

mengetahui sejauh mana kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik tes, yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Menurut Soesana, dkk (2023) Tes adalah kumpulan butir-butir pertanyaan yang disebarakan secara langsung kepada responden untuk mendapatkan jawaban dengan hasil akhir berupa skor angka. Data dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yang berbentuk skor kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang dikumpulkan melalui *pretest* dan *posttest* sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

2. Teknik NonTes

a. Lembar Observasi

Metode pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan mengamati objek secara langsung yang menjadi fokus penelitian. Observasi terstruktur meliputi pengamatan yang sistematis terhadap variabel-variabel yang sudah ditetapkan sebelumnya. Peneliti memakai daftar periksa atau instrumen khusus untuk mencatat dan mengukur perilaku, interaksi, atau fenomena yang diamati. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan selama proses penelitian yang berfokus pada aktivitas peserta didik saat penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan bantuan media komik.

b. Dokumentasi

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang relevan adalah dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2019) dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Selain itu, dokumentasi dapat diartikan sebagai proses pencatatan dan pengelompokan informasi dalam berbagai bentuk seperti tulisan, foto, gambar, maupun video. Teknik ini dimanfaatkan untuk mengumpulkan foto atau gambar selama pelaksanaan penelitian.

c. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan metode yang dilakukan dengan cara tanya jawab langsung antara peneliti sebagai pewawancara dan responden penelitian berdasarkan topik yang telah ditetapkan. Metode ini digunakan untuk melakukan penelitian pendahuluan guna mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti serta untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat dari responden, meskipun jumlah responden yang dilibatkan relatif sedikit. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur karena memiliki pertanyaan tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya (Sugiyono, 2019). Wawancara ditujukan kepada pendidik kelas V SD Negeri 6 Metro Timur.

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengamati objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Instrument yang digunakan dalam penelitian adalah lembar soal *pretest* dan *posttest*. Lembar soal dalam instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tabel 6. Kisi-kisi instrumen tes berdasarkan Indikator kemampuan berpikir Kritis Pendidikan Pancasila

Capaian Pembelajaran	Indikator	Nomor soal	Bentuk Soal
Menyajikan hasil identifikasi bentuk-bentuk norma, hak, dan kewajiban dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga dan warga sekolah, serta warga Negara	1. Memberikan penjelasan sederhana mengenai norma dalam kehidupanku.	3, 4	Uraian
	2. Menganalisis hubungan sederhana antara suatu norma dengan dampaknya.	7, 9	
	3. Menyimpulkan tentang pentingnya norma dalam kehidupan	1, 2	
	4. Memberikan penjelasan bagaimana pentingnya norma dalam kehidupan.	6, 8	

	5. Merancang rencana tindakan sederhana untuk mengimplementasikan norma, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.	5, 10	
--	---	-------	--

Sumber: Suciono (2021)

Berdasarkan kisi-kisi instrumen pada tabel 6, setiap butir soal dirancang untuk mengukur indikator-indikator kemampuan berpikir kritis pendidikan pancasila. Penilaian jawaban dari soal-soal tersebut harus bersifat objektif dan konsisten, maka diperlukan pedoman-pedoman penskoran yang menjadi kriteria penilaian berdasarkan indikator dan juga skor untuk setiap langkah.

Tabel 7. Rubrik Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis Pendidikan Pancasila

Indikator	Skor	Penilaian Uraian
Memberikan penjelasan sederhana (<i>elementary clarification</i>)	1	Menyebutkan apa yang ditanyakan dalam soal namun tidak tepat.
	2	Menyebutkan apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat dan menyebutkan lebih dari 2 serta dijelaskan namun penjelasannya kurang tepat.
	3	Menyebutkan apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat lebih dari 2 namun tidak dijelaskan.
	4	Menyebutkan apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat dan menyebutkan lebih dari 2 serta dijelaskan namun penjelasannya kurang tepat.
	5	Menyebutkan dan menjelaskan apa yang ditanyakan dalam soal dengan tepat dan lengkap.
Membangun keterampilan dasar (<i>basic support</i>)	1	Hanya menyebutkan dan tidak menjelaskan solusi atau kesimpulan berdasarkan soal.
	2	Memberikan solusi atau kesimpulan namun tidak tepat dan tidak sesuai dengan konteks soal.
	3	Membuat kesimpulan namun kurang lengkap meskipun disesuaikan dengan konteks soal.
	4	Membuat kesimpulan dengan tepat sesuai dengan konteks tetapi ada kesalahan dalam penjelasan.
	5	Membuat kesimpulan dengan tepat sesuai dengan konteks soal dan lengkap.
Menyimpulkan (<i>inference</i>)	1	Hanya menyebutkan dan tidak menjelaskan solusi atau kesimpulan berdasarkan soal.
	2	Memberikan solusi atau kesimpulan namun tidak tepat dan tidak sesuai dengan konteks soal.
	3	Membuat kesimpulan namun kurang lengkap meskipun disesuaikan dengan konteks soal.
	4	Membuat kesimpulan dengan tepat sesuai dengan konteks tetapi ada kesalahan dalam penjelasan.
	5	Membuat kesimpulan dengan tepat sesuai dengan

Indikator	Skor	Penilaian Uraian
		konteks soal dan lengkap.
Membuat penjelasan (<i>Advance clarification</i>)	1	Menjelaskan secara singkat apa yang disebutkan dan ditanyakan dalam soal namun tidak tepat.
	2	Menjelaskan apa yang disebutkan dan ditanyakan berdasarkan soal namun kurang tepat.
	3	Menjelaskan apa yang disebutkan dan ditanyakan berdasarkan soal namun kurang lengkap.
	4	Menjelaskan apa yang disebutkan dan ditanyakan berdasarkan soal dengan tepat namun ada kesalahan dalam penjelasan.
	5	Menjelaskan apa yang disebutkan berdasarkan soal dengan tepat dan memberi penjelasan dengan benar dan lengkap.
Strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)	1	Memberikan contoh berdasarkan apa yang ditanyakan dalam soal namun tidak tepat.
	2	Memberikan contoh berdasarkan soal namun tidak lengkap, hanya 2 atau kurang dari 2.
	3	Memberikan 2 atau 3 contoh berdasarkan soal dengan tepat namun tidak dijabarkan.
	4	Memberikan 2 atau 3 contoh berdasarkan soal dengan tepat dan lengkap tetapi ada kesalahan dalam penjelasan.
	5	Memberikan 2 atau 3 contoh berdasarkan soal dengan tepat lengkap dan benar serta tidak kesalahan dalam penjelasan.

Sumber: Suciono (2021)

Tabel 8. Rubrik Penilaian Lembar Observasi Peserta Didik

Tahapan	Aspek yang diamati	Kriteria			
		1	2	3	4
<i>Think</i>	Memahami Pertanyaan	Peserta didik kurang memahami pertanyaan.	Peserta didik cukup memahami pertanyaan.	Sudah baik dalam memahami pertanyaan.	Sangat baik memahami pertanyaan.
	Mengidentifikasi pertanyaan	Peserta didik kurang dalam mengidentifikasi pertanyaan.	Peserta didik cukup dalam mengidentifikasi pertanyaan.	Peserta didik sudah baik dalam mengidentifikasi pertanyaan.	Peserta didik sangat baik dalam mengidentifikasi pertanyaan.
	Menjabarkan jawaban	Peserta didik kurang memahami dalam menjabarkan jawaban.	Peserta didik cukup memahami dalam menjabarkan jawaban.	Peserta didik sudah baik dalam memahami menjabarkan jawaban.	Peserta didik sangat baik dalam memahami menjabarkan jawaban.
<i>Pair</i>	Bergabung sesuai dengan pasangan untuk berdiskusi.	Peserta didik gaduh dan tidak memperhatikan.	Peserta didik cukup kondusif dalam	Peserta didik sudah baik dan kondusif	Peserta didik sangat baik dan

Tahapan	Aspek yang diamati	Kriteria			
		1	2	3	4
		tikan pendidik dalam pembagian pasangan untuk berdiskusi.	pembagian pasangan untuk berdiskusi.	dalam pembagian pasangan berdiskusi.	kondusif dalam pembagian pasangan berdiskusi serta menyimak sesuai arahan dari pendidik.
	Mendiskusikan jawaban	Peserta didik cenderung pasif, tidak mampu memberikan landasan argumen atas jawaban yang diberikan	Peserta didik bersikap reaktif (hanya berdiskusi jika dipicu), memberikan penjelasan yang bersifat deskriptif namun kurang mendalam	Peserta didik berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan mampu menjelaskan argumentnya secara logis.	Aktif dalam diskusi, mendengarkan dengan empati, dan memberikan tanggapan yang kritis
	Menganalisis masalah	Peserta didik memberikan alasan yang tidak relevan dengan konteks materi.	Peserta didik mampu mengenali adanya masalah dalam sebuah situasi, dan tanpa analisis mendalam.	Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah dengan benar.	Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah utama dan penyebabnya secara mendalam.
	Memecahkan masalah	Peserta didik tidak mampu memberikan solusi yang tepat.	Peserta didik mampu memberikan saran perbaikan, namun solusi tersebut kurang efektif.	Peserta didik mampu memberikan solusi yang relevan dengan masalah	Peserta didik mampu mengusulkan solusi yang logis, aplikatif (bisa dilakukan), dan relevan dengan norma yang berlaku.
<i>Share</i>	Mempresentasikan jawaban	Kurang percaya diri atau	Menyampaikan jawaban	Menyampaikan jawaban	Menyampaikan jawaban

Tahapan	Aspek yang diamati	Kriteria			
		1	2	3	4
		enggan berbicara di depan kelas.	dengan suara yang kurang terdengar atau masih sering melihat teks (membaca).	dengan jelas dan cukup percaya diri.	dengan suara lantang dan artikulasi jelas.
	Menjawab pertanyaan	Peserta didik tidak mampu memberikan respon meskipun telah diberikan bantuan oleh pendidik.	Jawaban yang diberikan sebagian benar, namun masih tampak ragu-ragu.	Jawaban yang diberikan benar dan sesuai dengan materi, namun penjelasan atau alasan pendukungnya masih kurang mendalam	Jawaban yang diberikan sangat akurat, relevan dengan konteks norma, dan disertai alasan yang kuat.
	Menyimpulkan hasil diskusi kelompok	Peserta didik tidak mampu menyusun kesimpulan, hanya membaca ulang materi.	Kesimpulan yang dibuat hanya mencakup sebagian kecil dari materi diskusi.	Peserta didik mampu merangkum hasil diskusi dengan benar dan mencakup poin-poin utama.	Peserta didik mampu merangkum seluruh poin penting diskusi secara utuh, menggunakan bahasa sendiri yang runtut.
Media komik memberikan motivasi dan sangat menarik	Mengajak peserta didik mengikuti pembelajaran di kelas	Pendidik gagal menarik perhatian peserta didik. Media komik hanya dibagikan tanpa arahan yang jelas.	Pendidik mengajak peserta didik masih bersifat instruksional (perintah).	Pendidik berhasil mengajak sebagian besar peserta didik untuk fokus pada pembelajaran, namun masih ada 1-2 peserta didik yang kurang	Pendidik mampu menciptakan suasana kelas yang sangat kondusif dan antusias serta memastikan seluruh peserta

Tahapan	Aspek yang diamati	Kriteria			
		1	2	3	4
				terpantau keterlibatannya.	didik terlibat aktif tanpa terkecuali.
	Media pembelajaran menciptakan rasa ingin tahu dan senang belajar peserta didik	Peserta didik terlihat bosan atau tidak tertarik meskipun sudah diberikan komik.	Peserta didik mengikuti instruksi penggunaan komik, namun ekspresinya datar.	Peserta didik terlihat fokus dan menikmati membaca komik	Peserta didik menunjukkan antusiasme besar, mengajukan pertanyaan kritis secara spontan tentang alur cerita.
Media memberikan interaksi (pemberian respon)	Pendidik meminta peserta didik untuk membaca cerita komik.	Pendidik hanya membagikan komik tanpa instruksi membaca yang jelas.	Pendidik meminta peserta didik membaca secara instruksional saja	Pendidik meminta peserta didik membaca komik dengan instruksi yang jelas dan terarah.	Pendidik memberikan instruksi membaca yang interaktif dan memberikan waktu yang cukup sesuai kecepatan baca peserta didik.
	Dapat terjadi komunikasi antara peserta didik dan pendidik melalui media komik	Tidak terjadi komunikasi yang efektif.	Komunikasi bersifat terbatas atau didominasi oleh pendidik	Terjadi komunikasi yang lancar mengenai isi komik. Namun diskusi belum meluas hingga ke penerapan nilai di luar teks komik.	Terjadi dialog dua arah yang intens. Pendidik menggunakan gambar/dialog komik untuk memancing pertanyaan kritis.

Sumber: Trianto, 2017

$$\text{Skor Perolehan} = \frac{\text{Skor perolehan semua item}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

I. Uji Coba Instrumen

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen yang akan digunakan peneliti harus diuji terlebih dahulu menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji daya pembeda soal, dan uji tingkat kesukaran. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25.

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas merupakan suatu kemampuan instrumen dalam memastikan data yang terkumpul valid atau tidak. Menurut (Sugiyono, 2019) valid berarti instrumen yang dipilih dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui perhitungan valid atau tidaknya butir soal, maka digunakan pengujian menggunakan program IBM SPSS Versi 25, dengan cara sebagai berikut.

1. Buka file data yang akan diolah
2. Pilih menu *Analyze*, lalu *Corralate*, lalu pilih *bivariate* pada menu sehingga muncul kotak dialog *Bivariate Correlation*.
3. Masukkan semua variabel pertanyaan, termasuk variabel total ke kotak *variables*.
4. Pada bagian *correlation coefisients* pilih *pearson* dan pada bagian *Test of Significance*, pilih *Two Tailed*.
5. Beri centang pada *Flag significant correlations*.
6. Klik Ok

Selanjutnya, hasil perhitungan dibandingkan dengan $r_{\text{tabel}} \alpha = 0,05$

Kaidah keputusannya yaitu jika $r_{\text{hitung}} \geq r_{\text{tabel}}$ artinya valid.

Tabel 9. Klasifikasi Uji Validitas

No	Klasifikasi Validitas Soal	Kategori
1	0,00-0,20	Sangat rendah
2	0,21-0,40	Rendah
3	0,41-0,60	Sedang
4	0,61-0,80	Tinggi
5	0,81-1,00	Sangat tinggi

Sumber: (Sugiyono, 2019)

Tabel 10. Hasil Uji Validitas Instrumen Tes

Nomor Soal	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,086	0,423	Tidak Valid
2	0,963	0,423	Valid
3	0,946	0,423	Valid
4	0,949	0,423	Valid
5	0,888	0,423	Valid
6	0,975	0,423	Valid
7	-0,345	0,423	Tidak Valid
8	0,209	0,423	Tidak Valid
9	0,837	0,423	Valid
10	0,326	0,423	Tidak Valid
11	0,748	0,423	Valid
12	0,769	0,423	Valid
13	0,972	0,423	Valid
14	0,176	0,423	Tidak Valid
15	0,835	0,423	Valid

Sumber: Data Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa terdapat 15 soal yang diujikan pada uji coba instrumen penelitian, setelah dihitung menggunakan program IBM SPSS versi 25 didapatkan hasil uji validitas yaitu untuk soal nomor 1, 7, 8, 10, 14 merupakan soal yang tidak valid sehingga tidak digunakan dalam kegiatan penelitian.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Pada penelitian kuantitatif, untuk mendapatkan data yang valid, reliabel dan obyektif, maka perlu menggunakan instrumen yang valid dan reliabel yang menjadi reliabilitasnya. Uji reliabilitas dilakukan untuk mendapatkan alat ukur (instrumen) data penelitian yang dapat dipercaya keabsahannya sehingga menghasilkan data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Untuk mengetahui reliabilitas instrument dapat menggunakan program IBM SSPS Versi 25, dengan cara sebagai berikut.

1. Buka data file yang akan diolah
2. Pilih *analyze*, klik *scale*, lalu pilih *reliability analysis statistics*
3. Pilih *deskriptif for*, pilih *item*, *scale*, *scale if item delete* dan *item-item correlation*
4. Pilih *continue* dan klik Ok

Setelah nilai koefisien reliabilitas diketahui, kemudian diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 11. Klasifikasi Uji Reliabilitas

No	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1.	0,00-0,19	Sangat rendah
2.	0,20-0,39	Rendah
3.	0,40-0,59	Sedang
4.	0,60-0,79	Kuat
5.	0,80-1,00	Sangat kuat

Sumber: (Arikunto, 2018)

Hasil pengujian reliabilitas dengan *Alpha Cronbach* pada instrumen tes kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran pendidikan Pancasila menunjukkan nilai sebesar 0,922. Hal tersebut berarti bahwa instrumen tes dapat dikatakan reliabel dengan kriteria sangat kuat.

3. Uji Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal merupakan kemampuan untuk membedakan antara peserta didik yang sudah memahami materi dan peserta didik yang belum memahami materi dari butir soal yang diujikan.

Menghitung uji daya beda soal menggunakan rumus sebagai berikut.

$$DP = \frac{\bar{X}_{KA} - \bar{X}_{KB}}{Skor Maks}$$

Keterangan.

DP : Daya Pembeda

\bar{X}_{KA} : Rata-rata kelompok atas

\bar{X}_{KB} : Rata-rata kelompok bawah

Skor Maks : Skor Maksimum

Tabel 12. Klasifikasi daya pembeda soal

Indeks Daya Beda Soal	Klasifikasi
Negatif	Tidak baik
0.00-0.20	Jelek
0.21-0.40	Cukup
0.41-0.70	Baik
0.71-1.00	Sangat baik

Sumber: (Arikunto, 2018)

Hasil pengujian daya beda soal pada uji coba instrumen yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 13. Hasil Uji Daya Pembeda Soal Instrumen Tes

Nomor Soal	Indeks Daya Beda	Kriteria
1	0,10	Jelek
2	0,34	Cukup
3	0,36	Cukup
4	0,32	Cukup
5	0,30	Cukup
6	0,28	Cukup
7	0,00	Jelek
8	-0,04	Jelek
9	0,26	Cukup
10	0,08	Jelek
11	0,32	Cukup
12	0,30	Cukup
13	0,36	Cukup
14	0,08	Jelek
15	0,32	Cukup

Sumber: Data Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel 13 pada hasil uji daya pembeda soal saat uji coba instrumen terdapat 10 soal dengan kriteria cukup dan 5 soal dengan kriteria jelek. Soal dengan kriteria jelek tidak digunakan pada saat kegiatan penelitian.

4. Uji Tingkat Kesukaran

Uji tingkat kesukaran dilakukan untuk menentukan sejauh mana tingkat kesulitan suatu butir soal, apakah tergolong mudah, sedang, atau sukar, yaitu dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Rata - rata}}{\text{Skor maksimum tiap soal}}$$

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah skor peserta didik tiap soal}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

Dapat diketahui bahwa apabila, semakin kecil indeks yang diperoleh, maka semakin sukar butir soal tersebut dan sebaliknya, semakin besar indeks yang diperoleh maka semakin mudah butir soal tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Klasifikasi Uji Tingkat Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Tingkat Kesukaran
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: (Arikunto, 2018)

Hasil uji tingkat kesukaran pada uji coba instrumen yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 15. Hasil Uji Tingkat Kesukuran Soal Instrumen Tes

Nomor Soal	Tingkat Kesukaran	Interpretasi
1	0,39	Sedang
2	0,37	Sedang
3	0,38	Sedang
4	0,38	Sedang
5	0,43	Sedang
6	0,34	Sedang
7	0,32	Sedang
8	0,50	Sedang
9	0,41	Sedang
10	0,48	Sedang
11	0,54	Sedang
12	0,45	Sedang
13	0,38	Sedang
14	0,56	Sedang
15	0,50	Sedang

Sumber: Data Peneliti (2025)

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji tingkat kesukaran pada uji coba instrument dari 15 butir soal, terdapt 15 soal berada pada tingkat kesukaran sedang.

J. Uji Prasyarat Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Data yang normal adalah salah satu syarat untuk melakukan uji parametrik. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Shapiro-Wilk*. Dalam penelitian ini, uji normalitas *Shapiro-Wilk* dipilih karena jumlah sampelnya kecil ($n < 50$), dengan berbantuan *software* SPSS Versi 25, dengan cara sebagai berikut.

1. Masukkan data Anda ke dalam kolom (*Variable View*) dan isi datanya di (*Data View*).
2. Klik menu *Analyze* kemudian *Descriptive Statistics*, dan klik *Explore*
3. Masukkan variabel ke kotak *Dependent List*.
4. Klik tombol *Plots*, centang *Normality plots with tests*, lalu *Continue*.
5. Klik OK dan lihat tabel *Tests of Normality*.

Berdasarkan hasil uji di SPSS, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data tersebut dianggap berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pada penelitian, uji homogenitas digunakan untuk mengetahui darimana asal kedua sampel, apakah dari populasi dengan variasi yang sama atau tidak. Uji ini penting dalam analisis statistik karena menjadi salah satu syarat untuk melakukan uji parametrik. Penelitian ini melakukan uji homogenitas menggunakan *Levene* dengan berbantuan *software* SPSS Versi 25, dengan cara sebagai berikut.

1. Buka file data yang akan dianalisis pada software IBM SPSS versi 25.
2. Pilih menu *Analyze*, kemudian *Compare Means* dan kemudian klik *One-Way ANOVA*.
3. Masukkan variabel dependen ke kotak *Dependent List* dan variabel independen ke kotak *Factor*.
4. Klik tombol *Options*, lalu centang *Homogeneity of variance test*.
5. Klik *Continue* dan OK.

Hasil uji homogenitas dapat dilihat dari nilai signifikansi (sig.) pada tabel *Test of Homogeneity of Variances*. Jika nilai Sig. $> 0,05$, berarti *varians* data homogen. Jika nilai Sig. $\leq 0,05$, berarti *varians* data tidak homogen.

K. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Aktivitas Pembelajaran Peserta Didik

Tujuan diadakannya analisis data pada penelitian ini ialah untuk mengetahui aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model

pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik. Adapun cara untuk memperoleh nilai aktivitas belajar dengan rumus sebagai berikut.

$$NP = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

NP : Nilai persen yang diharapkan

R : Jumlah skor yang diperoleh

N : Skor maksimum

100 : Bilangan tetap

Tabel 16. Klasifikasi Nilai Aktivitas Belajar Peserta Didik

No.	Tingkat Keberhasilan (%)	Keterangan
1.	≥80	Sangat aktif
2.	60-79	Aktif
3.	50-59	Cukup aktif
4.	< 50	Kurang aktif

Sumber: Sinuraya (2023)

2. Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis

Tujuan analisis data dalam penelitian ialah untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran menggunakan model *Think Pair Share* berbantuan media komik, didapatkan dari rekapitulasi tes. Rumus analisis data kemampuan berpikir kritis yaitu:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S : Nilai yang dicari atau diharapkan

R : Jumlah skor dari item/soal yang dijawab benar

N : Skor maksimum

100 : Bilangan tetap

Tabel 17. Persentase Ketercapaian Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Persentase	Kriteria
≥ 80	Baik Sekali
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang Baik
≤ 50	Sangat Kurang

Sumber: Trianto (2017)

3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis (N-Gain)

Dalam penelitian ini dilakukan uji N-Gain yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah diberikan perlakuan tertentu. Perlakuan ini diterapkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan pendekatan yang berbeda, sehingga data dari tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*) yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis peningkatan nilai N-Gain. Rumus yang digunakan sebagai berikut.

$$N - \text{Gain} = \frac{\text{skor } posttest - \text{skor } pretest}{\text{skor ideal} - \text{skor } pretest}$$

Tabel 18. Klasifikasi N-Gain

N-Gain	Kriteria
N-Gain 0,7	Tinggi
$0,3 \leq \text{N-Gain} \leq 0,7$	Sedang
N-Gain < 0,3	Rendah

Sumber: Wahab & Rosnawati (2021)

L. Uji Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan uji regresi linier sederhana. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana dapat menggunakan program IBM SPSS Versi 25 sebagai berikut.

1. Masukkan data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) ke dalam *Data View*.
2. Pilih *Analyze* kemudian *Regression*, pilih menu *Linear*.
3. Pindahkan variabel terikat (Y) ke kotak *Dependent* dan variabel bebas (X) ke kotak *Independent*.
4. Klik ok.

SPSS akan menampilkan beberapa tabel *output*. Untuk pengujian hipotesis, fokus pada tabel *Coefficients* dan *Model Summary*.

1. Tabel *Coefficients*: Perhatikan kolom Sig. pada baris variabel bebas (X). Jika nilai Sig. < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y. Hipotesis penelitian (H_a) diterima. Jika nilai Sig.

$> 0,05$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X terhadap Y. Hipotesis nol (H_0) diterima.

2. Tabel Model *Summary*: Lihat nilai R Square. Nilai ini menunjukkan seberapa besar persentase pengaruh variabel X terhadap Y. Misalnya, jika R Square adalah 0,407, berarti variabel X memberikan pengaruh sebesar 40,7% terhadap Y, sementara 59,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas V SD Negeri 6 Metro Timur pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas V SD Negeri 6 Metro Timur pada mata pelajaran pendidikan pancasila.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 6 Metro Timur. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan. Selain itu, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik. Model pembelajaran ini mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat sehingga mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis secara optimal. Dengan demikian, model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada materi norma dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik, maka terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti antara lain:

1. Peserta Didik

Penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik diharapkan dapat membantu peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

2. Pendidik

Pendidik dapat menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik sebagai variasi model dan media pembelajaran yang digunakan agar peserta didik lebih antusias dan terlibat aktif dalam pembelajaran.

3. Peneliti Lain

Peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian dalam bidang yang sama diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi tentang penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media komik terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. 2022. Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541–1546.
<https://www.scribd.com/document/744554291/Implementasi-Nilai-Nilai-Pancasila>
- Ananda, R., & Rohman, F. 2023. *Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. 2023. Analisis Pentingnya Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Pembelajaran Bagi Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9, 664–669.
<https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>
- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT.Rineka Cipta.
- Bunjamin. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta Selatan. UPT UHAMKA Press
- Dewi, N. P. C. P. 2022. Analisis Buku Panduan Guru Fase A Kelas I Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila pada Jenjang Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2722–5224), 131–140.
<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Djamaluddin, A., & Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. CV Kaaffah Learning Center.
- Fadilah, A., Nurzakiah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. 2023. Pengertian Media, Tujuan, Fungsi, Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1, 1–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.938>
- Gasong, D. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. CV Budi Utama.
- Hamdani, M., Mulyono, A., & Habiburrahman, L. 2022. Keefektifan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 2301–2307.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i2.3127>

- Haqiqi, N., & Permadi, B. A. 2022. Pengaruh Penggunaan Media Komik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas III Tema I Subtema I Di Mi The Noor. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2, 164–172. <http://journal.unugiri.ac.id/index.php/jurmia>
- Hartati, T., Damaianti, V., Gustiana, A. D., Aryanto, S., & Jannah, W. N. 2022. *Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar*. Jawa Barat. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Herliani, Boleng, D. T., & Maasawet, E. T. 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Tengah. Penerbit Lakeisha.
- Hidayat, S., & Rusdiyani, I. 2021. *Efektivitas media komik berbasis pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas iii sd negeri karundang*. 150–164.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet, S. 2023. Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Istiadah, F. N. 2020. *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Jawa Barat. Edu Publisher.
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. 2022. Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Marsudi, K. E.. 2022. *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi*. Malang. PT Cita Intrans Selaras.
- Maskun, & Rachmedita, V. 2018. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Muhaimin, M. R., Ni'mah, N. U., & Listryanto, D. P. 2023. Peranan media pembelajaran komik terhadap kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4, 399–405. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf>
- Mulyani, A. Y. 2022. Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1, 100–105. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>
- Mulyani, S. M. D. Y. 2025. Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran : Dasar Teoretis dan Implikasinya. *Journal of Islamic Education*, 8(1), 365–377. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6150>

- Nurgiansah, T. H. 2021. Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9, 33–41. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Nurhakim, S. S., Latip, A., & Purnamasari, S. 2024. Peran Media Pembelajaran Komik Edukasi dalam Pembelajaran IPA: A Narrative Literature Review. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(2088–0294), 417–429. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i2.1551>
- Nurhayani, & Dewi, S. 2022. Teori Belajar Dan Pembelajaran. Yogyakarta. CV Gerbang Media Aksara.
- Nurhayati, S., Haluti, F., Nurteti, L., Pilendia, D., Haryono, P., Hiremawati, A. D., Afrizawati, Nurmiati, Saidah, E. M., Bariah, S., Indiati, I., Sembiring, D. A. K., Herlina, H., & Sulaiman, S. 2024. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jambi. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Piaget, J. 1970. *Piaget's Theory*. New York. In P. H. Mussen.
- Ponidi, Dewi, N. A. K., Trisnawati, Puspita, D., Negara, E. S., Kristin, M., Puastuti, D., Andewi, W., Anggraeni, L., & Utami, B. 2021. *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Jawa Barat. Penerbit Adab.
- Putra, D. A., Sobri, M., & Putri, H. R. 2025. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPAS Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 5(3), 734–744. <https://doi.org/10.58218/lambda.v5i3.1897>
- Putri, M. F. J. ., Putriani, F., Santika, H., Nadhif, K., Mudhoffar, & Putri, N. G. . 2023. Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7, 1983–1988. <https://www.scribd.com/document/731869606/058-sunan-ampel-Peran-Pendidikan-Pancasila-Dalam-Membentuk-Karakter-Peserta-Didik-di-Sekolah>
- Putri, V. E., & Pradana, S. R. 2024. Komik Sebagai Media Pembelajaran Kreatif untuk Meningkatkan Literasi Siswa SD. *Journal of Elementary School Education*, 1, 95–104. <https://journal.jurnalpascaunikhas.com/index.php/JESE/article/view/2224>
- Rahayu, N. F., Listiani, I., & Kusumawati, N. 2025. Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPAS. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 4(3), 1–7. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>

- Sari, Putrayasa, & Sudiana. 2025. Pengembangan media pembelajaran komik digital berbasis budaya lampung pada materi gaya dan gerak untuk meningkatkan minat baca dan hasil belajar ipas peserta didik. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 15, 26–38.
<https://doi.org/10.23887/jpepi.v15i1.4827>
- Setyawati, A., Rosyidah, U., & Astuti, D. 2022. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Model Quantum Learning Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Educatio*, 8, 313–319.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1869>
- Silalahi, Y. F., Saputri, M., Wijaya, P. R., & Marida, L. 2023. Kajian literatur: implementasi komik digital dalam pembelajaran kimia pada sekolah menengah atas. *Jurnal Online KIMIA FMIPA*, 187–193.
<https://jurnal.kimia.fmipa.unmul.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1333>
- Sinuraya, P. Y. M. 2023. *Peneran Pembelajaran Etnomatematika Permainan Yeye Dalam Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Pada Materi Perkalian dan Pembagian Siswa Kelas IV SDN Cigabus*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Siregar, M. H. 2021. Pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Akademik Siswa. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 270–280. <https://doi.org/https://doi.org/10.55868/jeid>
- Sitepu, E. N. 2021. Media Pembelajaran Berbasis Digital. *Journal Mahesa Center*, 1, 242–248. <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>
- Soesana, A., Subakti, H., Karwanto, Fitri, A., Kuswandi, S., Sastri, L., Falani, I., Aswan, N., Hasibuan, F. A., & Lestari, H. 2023. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Kita Menulis.
- Sriyatim. 2020. *Lebih Asyik Belajar Matematika Dengan Model Think Pair Share*. Surabaya. CV Pustaka Media Guru.
- Suciono, W. 2021. *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Jawa Barat. Penerbit Adab: CV Adanu Abimata.
- Suganda, A. P., Setiawan, A., & Ma'ruf, M. F. 2022. Media pembelajaran, media komik, hasil belajar & pengembangan media komik untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Dewantra*, 8, 8–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55933/jpd.v8i1.187>
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sutrisno, S. 2023. *Strategi Pembelajaran Berbasis Model-Model Pembelajaran*. Jawa Barat. Penerbit Adab: CV Adanu Abimata.

- Suzana, Y., & Jayanto, I. 2021. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Syafira, S. D., Fauziah, N., Iswanto, A., Febriannisa, Z., Ansori, K. A., Salwa, S. E., Abdurahman, A., & Binasdevi, M. 2024. Pengembangan Media Komik digital Untuk Mendukung Pembelajaran Di Era Digital Tingkat Sekolah Dasar. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 90–98. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i2.58>
- Trianto. 2017. *Mendisain Model Pembelajaran Inovatif Dan Progresif*. Jakarta. Kencana Prenada Media.
- Ulum, M., & Kholik, N. 2025. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta. PT Duta Media Press.
- Wahab, G., & Rosnawati. 2021. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat. CV Adanu Abitama.
- Wijaya, H. 2021. *Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Pendidikan Karakter*. Makassar. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yudha, Pujawan, & Sugiarta. 2022. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Growth Mindset, Efikasi Diri, dan Self-Regulated Learning: Sebuah Analisis Jalur. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 12. <https://www.scribd.com/document/886190792/3334-Article-Text-8743-1-10-20240313>